

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan keagamaan di Jepang menjadi bagian yang cukup penting dari keseharian masyarakat Jepang. Contohnya, praktik-praktik keagamaan dari kepercayaan *Shinto* dan agama Buddha yang terus dijaga dan diperbahruhi melalui berbagai upacara dan perayaan yang menghormati alam, sejarah, dan nilai-nilai spiritual. Kuil Buddha dan kuil *Shinto* menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya di komunitas lokal, tempat orang berkumpul untuk berdoa, merayakan festival, dan menjalankan tradisi-tradisi keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut dokumen resmi Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi tahun 2021, terdapat 48,1% penduduk Jepang menganggap diri mereka penganut *Shinto* dan 46,5% penganut Buddha. Hanya ada 1,05% pemeluk agama Kristen, dan 4,3% lainnya menganut agama lain (dikutip dari Penascal, <https://voyapon.com/religion-in-japan/>, 2022). Terbukti dari presentasi data tersebut bahwa di Jepang kepercayaan *Shinto* dan agama Buddha memiliki penganut yang paling banyak.

Shinto dan Buddha memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Jepang. Meskipun banyak orang Jepang tidak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan formal, nilai-nilai dan tradisi dari kedua kepercayaan tersebut tetap mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik seperti merayakan Tahun Baru di kuil *Shinto*, upacara pemakaman Buddha, dan festival-festival musiman menunjukkan bagaimana kepercayaan ini masih mempengaruhi norma dan adat istiadat di Jepang.

Kepercayaan *Shinto* timbul pada Zaman Prasejarah, namun siapa pencetusnya belum dapat diketahui. Penyebarannya ialah di Asia namun penyebaran yang terbanyak ialah di Jepang. Sekitar abad 6 Masehi agama Buddha masuk ke Jepang dari Tiongkok melalui Korea. Satu abad kemudian agama itu telah berkembang dengan pesat. Bahkan seiring berjalannya waktu agama Buddha mampu mendesak kepercayaan *Shinto*. Akan tetapi karena kepercayaan *Shinto* mengajarkan

penganutnya untuk memuja dan berbakti kepada raja, maka raja pun berusaha untuk melindungi kepercayaan *Shinto* tersebut sehingga pada tahun 1396 kepercayaan *Shinto* ditetapkan sebagai agama negara. (dikutip dari Purba, <https://www.kuliahhalislam.com/2022/12/agama-shinto-mikado-dan-budha-zen.html>, 2022)

Pada perkembangan selanjutnya, pertemuan antara agama Buddha dengan kepercayaan asli bangsa Jepang (*Shinto*) akhirnya mengakibatkan munculnya persaingan yang cukup hebat antara pendeta bangsa Jepang (*Shinto*) dengan para pendeta agama Buddha. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup kepercayaan *Shinto* para pendetanya menerima dan memasukkan unsur-unsur Buddha ke dalam sistem keagamaan mereka. Akibatnya kepercayaan *Shinto* justru hampir kehilangan sebagian besar sifat aslinya. Misalnya, aneka ragam upacara agama bahkan bentuk-bentuk bangunan tempat suci kepercayaan *Shinto* banyak dipengaruhi oleh agama Buddha. Patung-patung dewa yang semula tidak dikenal dalam kepercayaan *Shinto* mulai diadakan dan ciri kesederhanaan tempat-tempat suci kepercayaan *Shinto* lambat laun menjadi lenyap digantikan dengan gaya yang penuh hiasan warna-warni yang mencolok. (Mulyadi, 2017 : 17-18).

Pada awal penyebaran agama Buddha di Jepang, masyarakat Jepang sudah memiliki kepercayaan terhadap *Shinto*. Hal ini menyebabkan persaingan antara pemuka agama Buddha dengan pemuka kepercayaan *Shinto*, seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2017) dalam jurnal berjudul "Konsep Agama dalam Kehidupan Masyarakat Jepang". Persaingan tersebut tidak hanya melibatkan pemuka agama, tetapi juga dua klan besar, yaitu Klan Soga dan Klan Mononobe. Menurut Klan Mononobe, Dewa *Shinto* akan murka dan Kaisar Jepang saat itu tidak menyetujui penyebaran agama Buddha, karena kedudukan Kaisar berasal dari keturunan Dewi Amaterasu. Pada tahun 585, terjadi pertempuran antara kelompok pro-Buddhisme yang dipimpin oleh Klan Soga dan kelompok anti-Buddhisme yang dipimpin oleh Klan Mononobe. Dalam pertempuran ini, Klan Soga berhasil memenangkan pertempuran tersebut (Rizky, dkk 2023 : 151).

Kepercayaan *Shinto* dan agama Buddha di Jepang berkembang dengan adanya persaingan dan akulturasi antara keduanya. Kepercayaan *Shinto* yang asli

Jepang terpengaruh oleh unsur-unsur Buddha, menyebabkan perubahan signifikan dalam tradisi keagamaan Jepang. Konflik antara klan-klan besar juga memainkan peran penting dalam penyebaran dan penerimaan agama Buddha. Akhirnya, perpaduan kedua kepercayaan ini membentuk identitas keagamaan yang unik di Jepang.

Pada hakekatnya *Shinto* dan Buddha memiliki perbedaan yang mencolok, pandangan *Shinto* dan Buddha tentang hidup dan mati juga sangat berbeda meskipun keduanya memiliki elemen-elemen yang bertumpang tindih. Contohnya seperti pandangan mengenai reinkarnasi. Menurut kepercayaan *Shinto*, dalam segala sesuatu ada jiwa, yang juga merupakan Dewa, dan terus ada seiring dengan kehidupan manusia. Di sisi lain, dalam agama Buddha, alam semesta adalah *Dainichi Nyorai*, dan orang-orang mengulangi reinkarnasi untuk kembali ke sana dan terlahir kembali di Tanah Suci tempat para Buddha berada. *Reimu* artinya “mendoakan kebahagiaan orang yang meninggal” karena bertujuan mencapai Tanah Suci sedangkan dalam Shintoisme, jiwa orang yang meninggal tetap ada di dunia ini dan menjadi Dewa yang melindungi rumah, dengan demikian dalam upacara peringatan, pemakaman *Shinto*, kita berdoa bukan untuk ketenangan jiwa, tetapi untuk kedamaian jiwa (dikutip dari <https://sogidesk.com/word/siseikan-tigai>, 2022).

Reinkarnasi berasal dari dua kata Latin: "*re*" (lagi) dan "*incarnere*" (dalam daging), yang secara harfiah berarti "kembali ke dalam daging." Geoffrey Parrinder, seorang ahli agama-agama dunia, mendefinisikan reinkarnasi sebagai keyakinan bahwa jiwa atau suatu kekuatan keluar setelah kematian dan masuk ke tubuh lain. Hal ini dapat terjadi pada bayi manusia yang lahir saat kematian atau sesudahnya, atau pada tubuh lain yang bukan manusia, seperti binatang atau tumbuhan, dan sebaliknya dari yang bukan manusia ke manusia (dikutip dari Hardjowono, 2004 : 56).

Seiring dengan perkembangan zaman, ajaran-ajaran *Shinto* dan Buddha telah menjadi hal yang penting bagi masyarakat Jepang, sehingga keduanya telah menjadi komponen yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan spiritual bangsa

tersebut. Hal ini tercermin dan memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, kegiatan ritual, festival, dan budaya populer.

Menurut Safariani (dalam Felicia, 2023 : 4) terbentuknya budaya populer Jepang didukung oleh masyarakat Jepang yang dipercaya memiliki seni kreativitas yang baik. Beberapa contoh budaya populer Jepang adalah *manga* (komik), *anime* (animasi), *dorama* (drama televisi), *J-music*, dan *game*. *Anime* dapat dilahirkan dari adaptasi suatu *manga* tertentu, maupun sebaliknya, bahkan dapat dibuat sebuah *dorama* sama halnya dengan *video games*. Mengutip dari situs *dic.pixiv.net* :

「ドラマ」という語はもともと「筋書きのある演劇」のことを表す。ギリシャ語の「ドラマ（行うこと）」が語源。したがって、ドラマと言えば、古くは劇場の舞台上で演じられる芝居のことを指していた。やがてラジオが発明されると、声だけのラジオドラマが放送されるようになる。現代ではテレビがほぼ全ての家庭に普及しているためあって、ドラマと言えばテレビや動画配信で放映される演劇を指すことがほとんどである。

Terjemaah : Kata "*dorama*" pada awalnya mengacu pada teater dengan alur cerita. Asal-usulnya berasal dari Bahasa Yunani yaitu "drama" yang berarti "tindakan/melakukan". Oleh karena itu, pada masa lampau, "drama" merujuk pada pertunjukan panggung di teater. Kemudian, dengan adanya penemuan radio, *dorama* radio yang hanya bersuara mulai disiarkan. Dalam era modern, dengan hampir semua rumah memiliki televisi, istilah "*dorama*" secara umum mengacu pada *dorama* yang disiarkan di televisi atau disajikan melalui layanan *streaming video*.

Saat ini, drama Jepang (*dorama*) sangat populer di kalangan masyarakat. Kepopulerannya tidak hanya disebabkan oleh kemampuan para aktor dalam berakting, tetapi juga karena dramanya mengangkat berbagai macam kisah yang mengedukasi, menghibur, dan relevan dengan kehidupan dan budaya masyarakatnya. Misalnya, beberapa *dorama* menggambarkan aspek-aspek budaya dalam kepercayaan *Shinto* dan Buddha, seperti konsep reinkarnasi, yang menjadi tema sentral dalam pengembangan karakter dan alur cerita. Hal ini membantu penonton untuk memahami lebih dalam tentang nilai-nilai dan tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Jepang.

Sepanjang sejarah perfilman, *anime*, dan *dorama* di Jepang yang pernah mengangkat tema reinkarnasi, di antaranya yaitu *Fullmetal Alchemist (2003)*, *Too Young To Die (2016)*, *Shikkakumon no Saikyou Kenja (2022)* dan pada tahun 2022 terdapat *dorama* yang mengangkat tema serupa dengan judul *Tsuma Shogakusei ni Naru*. *Tsuma Shogakusei ni Naru* dalam Bahasa Inggris yaitu *If My Wife Become An Elementary School Student*. Hal ini adalah contoh bagaimana budaya populer Jepang menggambarkan keyakinan masyarakatnya melalui media hiburan seperti *anime* dan drama. Dengan menelusuri tema reinkarnasi, karya-karya ini tidak hanya menghadirkan cerita yang menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh orang Jepang. Hal ini menunjukkan bagaimana media hiburan sering kali menjadi cermin dari kekayaan budaya dan identitas nasional suatu negara.

Drama *Tsuma Shogakusei ni Naru* dipilih sebagai objek penelitian karena ceritanya menarik dan menyentuh, serta terdapat unsur-unsur kepercayaan dalam masyarakat Jepang yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut. *Tsuma Shogakusei ni Naru* mengisahkan tentang seorang suami dan anak perempuannya yang telah kehilangan istri dan ibu tercinta mereka sepuluh tahun yang lalu. Mereka telah kehilangan arah hidup mereka dan terasa kekosongan dalam hati mereka. Namun, secara ajaib, mereka dipertemukan kembali dengan istri dan ibu mereka dalam keadaan yang tak terduga. Yang membingungkan adalah, istri mereka bereinkarnasi atau mengalami adanya proses reinkarnasi sebagai seorang gadis sekolah dasar berusia sepuluh tahun. Meskipun suami dan anak perempuannya bingung dengan penampilan baru istri dan ibu mereka, kehadiran Beliau memberikan dorongan semangat yang sangat dibutuhkan dalam hidup mereka yang telah hampa selama sepuluh tahun.

Pada drama tersebut konsep mengenai reinkarnasi sangat ditonjolkan. Penulis ingin mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai adanya proses reinkarnasi dalam *drama* tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan pengaruh kepercayaan *Shinto* dan agama Buddha khususnya pada proses terjadinya reinkarnasi dalam *drama*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang reinkarnasi pada kepercayaan *Shinto* dan Buddha yang tercermin dalam budaya populer Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan pembandingan dan pelengkap penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang ditulis oleh Muhamad Alfian dan Raden Yuli A. Hambali dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Analisis Reinkarnasi dalam Anime Fullmetal Alchemist Karya Hiromu Arakawa*, penelitian ini dibuat pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan antara konsep reinkarnasi secara umum dalam Film *Fullmetal Alchemist*. Konsep reinkarnasi pada umumnya adalah merupakan kesempatan sebagai penebusan dosa dan ladang amal, berbeda dengan reinkarnasi dalam Film *Fullmetal Alchemist* yang merupakan hasil dari percobaan untuk membangkitkan kembali manusia yang mati, menggunakan *alkemis* dengan prinsipnya yaitu “pertukaran setara” dalam kata lain jiwa yang akan dihidupkan kembali harus dibayar, dengan mengorbankan jiwa lain. Tetapi juga terdapat persamaan antara konsep reinkarnasi pada film dengan konsep reinkarnasi dalam ajaran Buddha yaitu, bertransformasinya jiwa berupa pikiran, perasaan, pengalaman ke dalam tubuh yang baru atau yang lain. Persamaan penelitian yang dibuat oleh Muhamad Alfian dan Raden Yuli A. Hambali dengan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai kepercayaan masyarakat Jepang tentang reinkarnasi sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis kaitan transmudasi manusia dalam Film *Fullmetal Alchemist* dengan konsep reinkarnasi dalam ajaran Buddha serta memaparkan pengertian transmudasi dan reinkarnasi sedangkan penulis berfokus pada kepercayaan masyarakat Jepang tentang reinkarnasi dalam *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Bunga Permatasari dari Universitas Diponegoro Bandung yang berjudul *Unsur Religi Jepang yang Berhubungan dengan*

Kehidupan Setelah Kematian dalam Film Too Young To Die, penelitian ini dibuat pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah orang Jepang cenderung mempercayai ajaran agama Buddha, terutama dalam hal kehidupan setelah kematian. Hal ini karena agama Buddha mengajarkan tentang pentingnya kesucian dalam menghadapi kematian, yang tidak begitu ditekankan dalam kepercayaan *Shinto*. Keyakinan ini memengaruhi karakter religius dalam masyarakat Jepang, yang tercermin dalam tokoh-tokoh film seperti *Too Young To Die*. Dengan demikian, pengaruh agama Buddha membentuk pandangan dan perilaku terhadap kehidupan setelah kematian dalam budaya Jepang. Persamaan penelitian yang dibuat oleh Bunga Permatasari dengan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai kepercayaan masyarakat Jepang melalui sebuah karya yaitu film atau *drama* sedangkan perbedaannya adalah penelitian Bunga Permatasari berfokus kepada unsur religi Jepang yang berhubungan dengan kehidupan setelah kematian dalam Film *Too Young To Die*, secara spesifik mengeksplorasi bagaimana agama Buddha memengaruhi konsepsi kehidupan setelah kematian dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam budaya populer Jepang dalam bidang sastra sedangkan penulis meneliti konsep reinkarnasi di dalam *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*.

3. Penelitian yang ditulis oleh Leoni Ketty Kalla dari Universitas Nasional yang berjudul *Unsur Ajaran Buddha tentang Reinkarnasi dan Karma dalam Film Korea Along with The Gods : The Two World*, penelitian ini dibuat pada tahun 2019. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa reinkarnasi dan karma berlaku secara universal dan adil bagi semua orang. Semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mencapai *nirwana* dengan melakukan kebaikan. Perbuatan baik dilakukan bukan karena mengharapkan imbalan di kehidupan yang akan datang, namun agar semua manusia hidup dalam keselarasan. Persamaan penelitian yang dibuat oleh Leoni Ketty Kalla dengan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai reinkarnasi dalam lingkup masyarakat sedangkan perbedaannya adalah penelitian Leoni Ketty Kalla membahas unsur ajaran Buddha tentang

reinkarnasi dan karma dalam konteks Film Korea "*Along with The Gods: The Two Worlds*" sedangkan penulis meneliti mengenai adanya reinkarnasi pada kepercayaan *Shinto* dan Buddha dalam *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya perbedaan antara *Shinto* dan Buddha di Jepang.
2. Adanya perubahan praktik keagamaan di Jepang.
3. Terdapat perbedaan mengenai reinkarnasi pada agama Buddha dan kepercayaan *Shinto*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada reinkarnasi dalam kepercayaan *Shinto* dan Buddha yang ditampilkan pada *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*. Penelitian ini hanya mengambil data dari semua peristiwa yang terdapat pada *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Jepang mengenai reinkarnasi dalam kepercayaan *Shinto* dan agama Buddha ?
2. Bagaimana penggambaran mengenai reinkarnasi dalam *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru* ?
3. Bagaimana proses terjadinya reinkarnasi dalam *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru* ?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai pandangan masyarakat Jepang tentang reinkarnasi dalam kepercayaan *Shinto* dan Buddha.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penggambaran mengenai reinkarnasi dalam kepercayaan *Shinto* dan Buddha pada *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis proses terjadinya reinkarnasi dalam *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*.

1.7 Landasan Teori

Dalam setiap penelitian perlu adanya landasan teori untuk mendukung penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2010 : 54) landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposi yang disusun secara sistematis. Suatu penelitian baru tidak dapat terlepas dari penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan oleh peneliti yang lain.

1.7.1 Representasi

Hall (2013 : 1) mengemukakan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna diciptakan dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda atau simbol, dan gambar untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu. Hubungan antara bahasa memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia 'nyata' yang berisi objek, orang dan peristiwa atau bahkan dunia 'khayalan' yang berisi objek, orang dan peristiwa fiksi. Representasi juga berarti menggunakan bahasa untuk mengutarakan, mewakili, atau menggambarkan sesuatu yang bermakna kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan entitas yang diciptakan untuk menampilkan ulang sesuatu yang menggambarkan suatu objek, orang atau peristiwa.

1.7.2 Kepercayaan

Muhammad (dalam Siti Wulandari 2009 : 26) mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu kondisi di mana salah satu pihak yang terlibat dalam proses pertukaran yakin dengan keandalan dan integritas pihak yang lain. Rousseau et al (dalam Donni Juni, 2017 : 116) mengemukakan bahwa kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah sebuah perilaku atau perbuatan manusia terhadap suatu kegiatan yang bersifat saling mengandalkan atau bekerja sama dengan mengharapkan akhir yang baik.

1.7.3 Shinto

Mulyadi (2017 : 17) mengemukakan bahwa *Shinto* adalah kata majemuk daripada “*Shin*” dan “*To*”. Arti kata “*Shin*” adalah “Roh” dan “*To*” adalah “Jalan”. Dengan kata lain “*Shinto*” mempunyai arti “Jalannya Roh”, baik roh-roh orang yang telah meninggal maupun roh-roh langit dan bumi.

Kondansha (dalam Rahmah, 2019 : 190)

神道という言葉は「日本書紀」（720年）において初めて用いられ、宗教儀式、神、神社などを意味した。特定の宗教の教義を表す言葉として使われるようになったのは12世紀後半になってからである。”

Terjemahan : Kata "*Shinto*" pertama kali digunakan dalam "*Nihon Shoki*" (tahun 720) dan merujuk pada upacara keagamaan, Dewa, dan kuil. Penggunaannya untuk menyatakan doktrin agama tertentu baru mulai muncul pada paruh kedua abad ke-12.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Shinto* merupakan kepercayaan asli Jepang yang berfokus pada kepercayaan terhadap roh atau Dewa, dengan sejarah yang panjang dan perkembangan yang terus berubah seiring waktu.

1.7.4 Buddha

Rifai (dalam Kurnasih, 2017 : 17) mendefinisikan bahwa Buddha dipahami sebagai individu yang muncul dari kebingungan batin dan menemukan jalan menuju pemahaman yang benar tanpa menerima wahyu dari Tuhan atau pengajaran langsung dari seorang guru.

Siderits (2011) dalam situs *plato.stanford.edu* mengemukakan :

'Buddha', which literally means 'awakened', is conferred on an individual who discovers the path to nirvana, the cessation of suffering, and propagates that discovery so that others may also achieve nirvana.'

Terjemahan : Kata 'Buddha', yang secara harfiah berarti 'terbangun', diberikan kepada seseorang yang menemukan jalan menuju *nirwana*, keadaan di mana penderitaan berhenti, dan menyebarkan penemuan tersebut agar orang lain juga dapat mencapai *nirwana*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Buddha dipahami sebagai individu yang mencapai pemahaman yang benar dan menemukan jalan menuju *nirwana* tanpa menerima wahyu Ilahi atau bimbingan langsung dari seorang guru. Istilah "Buddha" secara harfiah berarti "terbangun" dan diberikan kepada seseorang yang mencapai pemahaman tentang jalan menuju *nirwana*, yaitu keadaan di mana penderitaan berhenti, dan menyebarkan penemuan tersebut agar orang lain juga dapat mencapai *nirwana*.

1.7.5 Reinkarnasi

Banwari (2015 : 4) mengatakan bahwa :

"Reincarnation is a rebirth into a new form of existence that may be completely dissimilar from the first form of life."

Terjemahan : Reinkarnasi adalah kelahiran kembali ke dalam bentuk eksistensi baru yang mungkin sepenuhnya berbeda dari bentuk kehidupan sebelumnya.

Nagaraj (2015) dalam situs *ncbi.nlm.nih.gov* mengatakan bahwa reinkarnasi adalah suatu proses di mana kita meninggalkan satu kehidupan dan memasuki kehidupan lain; itu semua hanya untuk tujuan pengembangan jiwa dan pertumbuhan spiritual. Jiwa dapat berwujud manusia, hewan, atau tumbuhan tergantung pada kualitas moral tindakan di kehidupan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa reinkarnasi adalah konsep kelahiran kembali ke dalam bentuk eksistensi yang baru, yang mungkin sepenuhnya berbeda dari bentuk kehidupan sebelumnya. Ini adalah proses di mana seseorang meninggalkan satu kehidupan dan memasuki kehidupan lain, dengan tujuan pengembangan jiwa dan pertumbuhan spiritual. Bentuk reinkarnasi dapat berupa manusia, hewan, atau tumbuhan, tergantung pada kualitas moral tindakan di

kehidupan sebelumnya. Reinkarnasi juga menyiratkan bahwa orang tersebut pada dasarnya tetap sama, meski menempati tubuh baru.

1.7.6 Budaya Populer

Yani dan Simamora (2022 : 1481) mendefinisikan budaya populer sebagai serangkaian piranti hiburan serta merupakan produk yang diperdagangkan untuk kepentingan materi dalam tujuan mencari keuntungan, meskipun terkadang di sisi lain, budaya populer diciptakan untuk kepentingan lain, seperti halnya kepentingan dalam menciptakan tipe budaya politik. Hal ini memberikan fakta bahwa budaya populer bertautan pada banyak aspek, seperti konsumsi, *fashion*, politik, dan lain-lain.

Srinati (dalam Samuel, 2021 : 11) mengemukakan bahwa budaya populer adalah budaya yang lahir atas keterkaitan dengan media. Artinya, media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan di sini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya populer merupakan serangkaian piranti hiburan yang dihasilkan untuk tujuan komersial, dengan fokus pada keuntungan materi. Namun, kadang-kadang budaya populer juga dapat diciptakan untuk tujuan lain, seperti kepentingan politik. Budaya populer sangat terkait dengan media di mana media memiliki peran besar dalam memproduksi dan menyebarluaskan bentuk-bentuk budaya tersebut kepada masyarakat. Populer dalam konteks ini terkait dengan perilaku konsumsi dan pengaruh media massa terhadap masyarakat sebagai konsumen.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu diambil dari sumber sekunder dan primer. Data primer untuk penelitian ini adalah hasil observasi Drama *Tsuma Shogakusei ni Naru* melalui *platform streaming* Bstation. Data sekunder untuk penelitian ini adalah melalui studi pustaka dengan

mencari sumber data-data relevan yang berasal dari jurnal, *e-book*, artikel, *website* dan juga data yang diperoleh melalui *internet*, serta buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Universitas Darma Perasada dan sebagai referensi utama adalah buku yang berjudul *An Introduction to Japanese Society* yang ditulis oleh Yoshio Sugimoto.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis, dapat memberikan informasi serta menjadi referensi tambahan peneliti mengenai reinkarnasi dalam kepercayaan *Shinto* dan Buddha yang ada pada masyarakat Jepang sampai saat ini.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan deskripsi secara mendalam yang berkaitan dengan reinkarnasi di Jepang melalui teori kepercayaan, *Shinto*, Buddha, reinkarnasi dan budaya populer.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Bab ini merupakan bab yang berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Bab ini merupakan bab yang berisi tentang konsep dari *Shinto*, Buddha, reinkarnasi dan *drama*.

Bab 3 : Bab ini menganalisis reinkarnasi dalam *Drama Tsuma Shogakusei ni Naru*.

Bab 4 : Bab ini merupakan bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian.